

**ANALISIS SISTEM PENGHIDUPAN MASYARAKAT  
SEKITAR HUTAN DI IUPHKM BUTTU PUANG DUSUN  
TAPPINA DESA MIRRORING KEC.BINUANG  
KAB.POLEWALI MANDAR**

**TEDDY UTOMO  
(A0216336)**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
2023**

## **ABSTRAK**

**TEDDY UTOMO** (Analisis Sistem Penghidupan Masyarakat Sekitar Hutan Di IUPHKm Buttu Puang Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar) Dibimbing oleh **QAIZAR** dan **KASMIATI**.

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Mirring Kecamatan Binuang kabupaten Polewali Mandar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur dan penopang pendapatan di Desa Mirring. Untuk memperoleh informasi tersebut dilakukan pengumpulan data dengan metode wawancara dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil yang diperoleh pada wawancara tersebut mayoritas dari masyarakat Desa Mirring bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian dan kehutanan dengan berbagai macam komoditi yang dimanfaatkan seperti langsung, durian, kopi dan lain sebagainya.

**Kata kunci : Pendapatan, *On Farm, Off Farm, Non Farm***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan merupakan bentang alam yang penting bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut UU No.41 tahun 1999 tentang kehutanan, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa hutan adalah sebuah kesatuan ekosistem yang berisi komponen-komponen makhluk hidup baik biotik maupun abiotik yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Salah satu komponen yang tidak mungkin terlepas atas keberadaan hutan adalah manusia, khususnya masyarakat yang bermukim di kawasan sekitar hutan. Keberadaan masyarakat sekitar hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan sumber daya hutan (Hamid, 2011).

Hutan merupakan sumberdaya alam dan memiliki ketergantungan yang sangat erat berkaitan dengan manusia dan menjadi salah satu sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hutan memiliki peranan penting dalam berkembangnya kehidupan masyarakat lokal, maka keberadaan hutan perlu dipertahankan secara optimal, adil, arif, bijaksana, terbuka, profesional, serta bertanggung jawab dengan tetap menjaga kelestarian fungsinya (Dodirman, 2018).

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Dari aspek ekologi hutan memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia dan lindung terhadap tanah. Sehingga hutan seringkali menjadi perhatian bagi banyak kalangan pemerhati lingkungan (Hongarth, 2013).

Apabila hutan hilang maka tanah tidak akan terlindungi lagi, dan mengakibatkan berbagai kerusakan yang berdampak pada kehidupan manusia, karena dilihat dari aspek ekonomi dan sosial hutan merupakan rumah serta tempat untuk bersosialisasi antar masyarakat. Kondisi lain menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di desa hutan merupakan komunitas yang rentan terhadap perubahan lingkungan akibat peningkatan pembangunan ekonomi. Mereka hidup

dari sumberdaya yang disediakan oleh hutan. Kondisi sekarang, mereka tidak hanya harus bersaing dalam mengejar pembangunan ekonomi yang semakin maju namun juga bertanggungjawab langsung dalam menjaga kelestarian kawasan sebagai pemanfaat hutan (Yuliati, 2011). Konsepsi ini merupakan bentuk dari pembangunan berkelanjutan dimana perbaikan ekonomi diperoleh dengan melakukan perusakan lingkungan seminimal mungkin dengan tujuan sumberdaya yang ada dapat dinikmati generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga keduanya harus seimbang. Oleh karena itu, masyarakat desa hutan harus memiliki strategi penghidupan yang tepat guna keberlangsungan hidup mereka (Hidayat, 2011). Masyarakat sekitar hutan yang menerapkan konsep *livelihood* memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Abdullah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Sistem Penghidupan Masyarakat Sekitar Hutan Di IUPHKm Buttut Puang Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar ”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar hutan IUPHKm Buttut Puang?
2. Seperti apa struktur modal penopang sistem penghidupan masyarakat sekitar hutan IUPHKm Buttut Puang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar hutan IUPHKM.
2. Untuk mengetahui penopang pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar hutan IUPHKm Buttut Puang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengantar sebagai pengenalan lebih lanjut mengenai Analisis sistem penghidupan masyarakat sekitar hutan di IUPHKm Buttu Puang Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar. Melalui penelitian ini, terdapat juga beberapa hal yang ingin penulis sumbangkan pada berbagai pihak, yaitu :

- a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai analisis sistem penghidupan masyarakat sekitar hutan di IUPHKm Buttu Puang.
- b. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang dimana khususnya untuk mengenai bagaimana sistem penghidupan yang akan di jalani masyarakat pada penggunaan lahan sekitar hutan.
- c. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (Pemerintah) dalam perencanaan, mengambil keputusan dan membuat kebijakan dalam hal pembangunan pertanian dan memperhatikan masyarakat yang ada di kawasan sekitar hutan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Defenisi Hutan

Hutan secara konsepsional yuridis dirumuskan di dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Menurut undang-undang tersebut, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan yang dimaksud dengan kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (Peraturan Menteri Kehutanan No.P49/Menhut-II/2008).

Menurut UU No. 5 tahun 1967 hutan diartikan sebagai lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara menyeluruh merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya. Menurut Bebas, 2009; Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan-kawasan semacam ini terdapat di wilayah-wilayah yang luas di dunia dan berfungsi sebagai penampung karbon dioksida (*carbon dioxide sink*), habitat hewan, modulator arus *hidrologika*, serta pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek *biosfer* Bumi yang paling penting (Dodirman, 2018).

Hutan merupakan salah satu ekosistem yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia, baik fungsi ekologi sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan *flora* dan *fauna*. Disamping itu juga memiliki fungsi sosial ekonomi bagi penduduk disekitarnya yang secara langsung berkaitan. Dalam beberapa tahun terakhir peran hutan dalam ekonomi pembangunan menjadi perhatian yang sangat penting (Hogarth, 2013).

Hutan pada hakekatnya mempunyai karakteristik multi fungsi yang bersifat holistik dan jangka panjang. Keberadaan hutan senantiasa berkaitan erat dengan isu-isu strategis yang terjadi pada saat ini, yaitu perubahan iklim dan pemanasan global, ketahanan pangan, energi dan air, pertumbuhan penduduk dan

kemiskinan, serta daya dukung bagi pertumbuhan berkelanjutan. Salah satu bentuk aktualisasi karakteristik multi fungsi hutan adalah perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada saat ini terdapat sekitar 19.410 desa yang berada di sekitar hutan dengan penduduk sekitar 48,8 juta orang yang hidup dan kehidupannya berkaitan dengan hutan (Kemenhut, 2012).

Bagi petani, hutan sangatlah penting artinya, karena merupakan kawasan pengatur tata air dan kesuburan tanah, penyangga kehidupan yang paling esensial, sumber kehidupan, sumber *plasma nutfah*, dan tempat berlindung dari ancaman kehidupan. Untuk jangka panjang, hutan dapat berfungsi sebagai penyangga sistem kehidupan (*life supporting system*) serta sebagai kontributor penyedia pangan (*forest for food production*). Oleh sebab itu, pembangunan kehutanan selalu memperhatikan dan bertujuan mewujudkan pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management/SFM*) karena fungsinya yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Kemenhut, 2012).

### **2.1.2 Kawasan Hutan**

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kawasan hutan merupakan kawasan yang dilindungi, baik secara hukum maupun secara budaya lokal dimana kawasan hutan itu berada. Kawasan hutan diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat, maka dari itu kelestarian kawasan hutan sangat diupayakan agar tetap lestari.

Kawasan hutan dibedakan menjadi tiga bagian. Kawasan hutan satu (1) adalah wilayah-wilayah tertentu yang oleh menteri ditetapkan untuk dipertahankan sebagai hutan tetap (pasal 1 angka 4 UU No. 5 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan). Kawasan hutan dua (2) adalah wilayah yang sudah berhutan atau yang tidak berhutan yang telah ditetapkan untuk dijadikan hutan (UU No. 5 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan). Kawasan hutan tiga (3) adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (pasal 1 angka 3 UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan).

Data dari Departemen Kehutanan (2012) mengatakan bahwa luas kawasan hutan Indonesia tahun 2012 mencapai 120.61 juta ha, kawasan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya menjadi kawasan konservasi (21.17 juta ha), kawasan hutan lindung (32.06 juta ha), kawasan hutan produksi terbatas (22.82 juta ha), kawasan hutan produksi (33.68 juta ha), dan kawasan hutan produksi yang dapat dikonservasi (20.88 juta ha). Tingkat kerusakan hutan di Indonesia tahun 2012 mencapai 0.45 persen (542 745 ribu ha) dari jumlah total luas hutan Indonesia.

### **2.1.3 Sistem Penghidupan**

Sistem penghidupan (*livelihood system*) dengan demikian adalah kumpulan dari strategi nafkah yang dibentuk oleh individu, kelompok maupun masyarakat di suatu lokalitas. Perlu dicatat bahwa *livelihood* memiliki pengertian lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna secara sempit sebagai mata pencaharian semata-mata. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* atau biasa disebut strategi cara hidup (Dharmawan, 2007).

Istilah *livelihood strategies* digunakan untuk menunjukkan bahwa orang memilih melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktifitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka. Pemahaman mengenai penghidupan dapat dilihat dalam konsep *livelihood* yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir dekade 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi The *Department for International Development* (DFID) dan awalnya konsep ini didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan di kawasan negara sedang berkembang. Studi tentang strategi penghidupan oleh lembaga donor seperti DFID (*Department For International Development*) lebih memahami strategi penghidupan sebagai hubungan antara sumberdaya, akses, dan aktivitas yang dipengaruhi oleh sistem ekologi dan sistem sosial kemasyarakatan. Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumahtangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan meliputi cara-cara rumahtangga merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-



cara memanfaatkan berbagai aset, pilihan aset untuk *investasi* serta bagaimana rumahtangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Saleh, 2012).

Strategi penghidupan merupakan suatu proses dimana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidupnya. Untuk mencapai tujuan penghidupan yang diharapkan, seseorang mengolah beragam sumberdaya/modal penghidupan, menggunakan kemampuan serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Berbagai cara dilakukan untuk memperoleh manfaat yang optimal dari beragam sumberdaya dan kesempatan yang tersedia. Setidaknya ada tiga hal penting yang terkait dengan strategi penghidupan; tersedianya kesempatan, adanya kemampuan, dan keragaman pilihan. Kesempatan, berkaitan dengan situasi internal dan eksternal yang memungkinkan berbagai sumberdaya dapat diolah untuk menghasilkan manfaat optimal. Kemampuan, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman seseorang untuk mengolah sumberdaya serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Pilihan, yaitu tersedianya beragam strategi alternatif lain yang dapat diupayakan untuk memperoleh manfaat penghidupan, manakala terjadi perubahan, baik internal maupun eksternal.

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) merupakan berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk keberlangsungan penghidupan. Melalui pendekatan penghidupan dapat mengenal bagaimana orang/masyarakat membuat suatu penghidupan, dan bagaimana mereka mencoba bertahan hidup.

Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Hutan merupakan cara pemenuhan ekonomi dan bertahan hidup rumah tangga. Berikut akan diuraikan lebih lanjut masing-masing sektor penghidupan.

#### 1. Pertanian

Setiap rumah tangga di desa hutan memiliki lahan pertanian sehingga dapat dikatakan mereka adalah petani. Lahan yang mereka olah berada di kawasan hutan. Hutan ini dapat dikatakan sebagai sumber penghidupan masyarakat desa hutan. Awalnya pada jaman dulu, masyarakat menanam tanaman pangan dikawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti jagung, padi, cabai, dan umbi-umbian. Pertanian yang

mereka terapkan adalah sistem pertanian *agroforestry*. Mulai berkembangnya jaman, sekitar tahun 2000-an masyarakat mulai banyak yang membudidayakan tanaman *segon laut* atau “*Basiah*” (sebutan masyarakat sekitar). Mereka lebih memilih menanam *segon* karena *segon* termasuk tanaman kayu yang pertumbuhannya cepat sehingga dirasakan lebih menghasilkan.

## 2. Peternakan

Masyarakat desa hutan kebanyakan dari mereka mempunyai hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang biasa dibudidayakan adalah sapi daging, kambing, dan ayam. Mereka memelihara ternak karena pakan yang tersedia cukup melimpah, selain itu berternak merupakan kegiatan sampingan dari bertani. Sehingga mereka selain merawat tanaman juga merumput. Hewan ternak ini dianggap sebagai tabungan atau simpanan bagi rumah tangga. Mereka memelihara ternak sebagai alat berjaga-jaga apabila memerlukan uang lebih untuk kebutuhan rumahtangga. Dalam transaksi penjualan ternak terdapat 2 sistem yang ada dalam masyarakat desa hutan, pertama dijual biasa dan yang kedua ditukar atau “*ijol*”, jadi petani “*ijol*” ternaknya yang telah besar dengan ternak yang masih kecil atau bayi dan uang sisa atau “*susuk*” nya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mereka mendapat uang sekaligus masih memiliki ternak. Sistem

## 3. Pekerjaan Lainnya

Masyarakat desa hutan tidak hanya bekerja pada sektor pertanian dan peternakan saja. Penghidupan lain selain pertanian merupakan kegiatan penghidupan utama masyarakat desa hutan. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain, guru, perangkat desa, dan menjadi buruh (buruh pabrik, bangunan, pertanian). Kebanyakan masyarakat bekerja sebagai buruh. Kebanyakan para orang tua akan bekerja ke sektor bangunan dan pertanian, sedangkan anak mudanya lebih banyak memilih sebagai buruh pabrik. Pekerjaan-pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama masyarakat. Melalui pekerjaan ini masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-

hari rumah tangga, seperti makan, jajan, listrik dan biaya sosial (seperti arisan, pengajian, iuran, dsb).

Scoones menggolongkan strategi penghidupan setidaknya menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan antara lain;

1. Rekayasa sumber penghidupan pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih *efektif* dan *efisien* baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (*intensifikasi*) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (*ekstensifikasi*).
2. Pola keragaman penghidupan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (*diversifikasi*).
3. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan *caramobilisasi*/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkuler (*migrasi*). *mobilitas* penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *mobilitas* penduduk *vertikal* sebagai gerakan dalam bentuk perubahan status dan *mobilitas* penduduk *horizontal* sering disebut dengan *mobilitas* penduduk *geografis*. Berkaitan dengan penelitian ini, baik *mobilitas vertikal* maupun *horizontal* terjadi dalam ranah anggota rumah tangga responden.

#### **2.1.4 Struktur Nafkah**

Struktur nafkah (livelihood structure) merupakan komposisi pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga. Secara langsung menegaskan bahwa struktur nafkah sangat erat kaitannya dengan pendapatan sehingga livelihood structure ini sering disebut juga sebagai struktur pendapatan (Rachmi, 2019).

Prasetya (2013) menyebutkan bahwa struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Pendapatan tersebut berasal dari:

- a. Berasal dari on-farm atau sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dll) yang terlibat secara langsung dalam produksi.

- b. Berasal dari off-farm masih dalam sektor pertanian namun lebih mengacu berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, dan sebagainya.
- c. Berasal dari non-farm yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian.

Komposisi pendapatan rumah tangga dari sektor on farm, off farm, maupun non farm ini berhubungan dengan tingkat sumberdaya atau modal nafkah yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Modal nafkah tersebut dapat menentukan bagaimana usaha-usaha dalam livelihood strategy yang akan dibentuk oleh individu atau rumah tangga, kemudian livelihood strategy ini membentuk livelihood structure yang merupakan suatu hasil dari penerapan livelihood strategy tersebut (Rachmi, 2019).

### **2.1.5 Masyarakat Sekitar Hutan**

Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan pada umumnya sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dan budayanya. Baik yang memanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung dari hasil hutan tersebut. Sebagian dari mereka melakukan kegiatan budidaya pertanian di dalam kawasan hutan. Sebagian masyarakat mengambil hasil hutan non kayu seperti rotan, getah kayu, sarang burung serta obat-obatan secara lestari. Sebagian lainnya adalah mencari kayu bakar, menyabit rumput, atau menggebalakan ternaknya didalam kawasan hutan.

Masyarakat yang berada di kawasan hutan baik yang berada di sekitar dan di dalam hutan pada umumnya adalah masyarakat yang tetinggal baik kondisi sosial ekonomi, pendapatan masyarakat masih rendah. Ini terjadi karena adanya pengabaian kepentingan masyarakat sekitar dan program pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan kehutanan (Damanik, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan nomor. 48 tahun 2008 tentang Hutan Desa, Masyarakat setempat adalah kesatuan sosial yang terdiri dari warga Negara Republik Indonesia yang tinggal di sekitar hutan, yang bermukim di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang memiliki komunitas sosial dengan kesamaan mata pencaharian yang bergantung pada hutan dan aktivitasnya dapat berpengaruh terhadap ekosistem hutan. Struktur masyarakat dibagi menjadi 3

golongan, yaitu golongan pertama, untuk mereka yang mempunyai lahan yang luas untuk kehidupan adalah mereka yang memiliki tanah yang cukup besar untuk kehidupan yang cukup, golongan kedua, terdiri dari petani memiliki atau mengubah yang luasnya atau kuliatasnya marginal sehingga kehidupan keluarganya sangat tergantung dari kesempatan kinerja sampingan, selain karena faktor iklim dan faktor pasar, golongan ketiga, yang makin lama makin besar jumlahnya baik di Indonesia maupun di Asia, pada umumnya mereka ialah mereka yang sama sekali tidak mempunyai tanah (Dodirman, 2018).

Mengenai keadaan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan di Indonesia bahwa rumah tangga di pedesaan menarik untuk diteliti karena selain lebih dari 83% rumah tangga di Indonesia tinggal di pedesaan, keadaannya memerlukan bantuan pemikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Rendahnya pendapatan, sempitnya penguasaan lahan, rendahnya pendidikan, sulitnya mencari pekerjaan, penugasan lahan yang sempit dan sifat menggantungkan diri pada sektor pertanian bagi petani sukar meningkat pendapatannya.

Kelangkaan sumberdaya menyebabkan masyarakat desa sekitar hutan sangat tergantung dengan hutan-hutan sekitarnya baik secara ekologi, ekonomi maupun sosial. Salah satu pemecahan masalah langkanya sumberdaya lahan dan kesempatan kerja di desa-desa sekitar hutan adalah dengan meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan kesempatan menghasilkan pangan, makanan ternak dan penyediaan kayu bakar didalam kawasan hutan negara, tanpa harus mengorbankan fungsi hutan itu sendiri (Dodirman, 2018 ).

Masyarakat sekitar hutan yang menerapkan kosep livelihood memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Strategi penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (termasuk material dan sosial sumber daya) dan kegiatan untuk sarana hidup. Suatu mata pencaharian berkelanjutan apabila bisa mengatasi dan mampu pulih dari tekanan maupun guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset, serta tidak merusak basis sumber daya alam ada. Pilihan strategi penghidupan masyarakat desa hutan yang memasukan hutan sebagai salah satu assetnya merupakan bentuk dari kearifan lokal (Abdullah, 2016).

## 2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu di bawah ini sengaja diungkapkan untuk memberikan pandangan bagaimana sistem penghidupan masyarakat sekitar hutan Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji Analisis Sistem Penghidupan Masyarakat di sekitar hutan dapat dilihat dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tujuan Penelitian
1	Dra. Sri Endang Saleh (2014)	Strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo	Hasil penelitian akan menggambarkan aspek demografi, aset-aset yang dimiliki yang dapat menopang penghidupan, dapat mengatasi kerentanan, dan strategi yang diterapkan oleh penduduk sekitar danau limboto, serta capaian penghidupan untuk keberlanjutan penghidupan dimasa depan.	Penelitian ini bertujuan untuk :1) Mengkaji faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto; 2) Mengkaji kondisi kerentanan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto; 3) Mengkaji aset penghidupan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik; 4) Mengkaji strategi penghidupan dan capaian penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian di tiga desa/kelurahan yang berada di sekitar Danau Limboto yaitu Desa Iluta Kecamatan Batudaa, Kelurahan Kayu

				Bulan Kecamatan Limboto dan, Desa Tabumela Kecamatan Tilango. Penelitian ini merupakan penelitian survei, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan sampel sebanyak 176 rumah tangga petani dan nelayan.
2	Sriroso Satmoko, Agus Subhan Prasetyo dan Yugo Indah Pertiwi (2019)	Strategi penghidupan masyarakat desa hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan aset masyarakat Desa Hutan terdapat lima aset yaitu aset alam, aset fisik, aset finansial, aset manusia dan aset sosial budaya. Selain itu, strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat desa hutan melalui sistem penghidupan ganda. Penghidupan tersebut berasal dari bertani melalui sistem agroforestry pada lahan hutan rakyat, berternak dan pekerjaan lainnya	Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis kepemilikan aset masyarakat desa hutan dan strategi penghidupannya

3	Rachmi wildan aghnia meutia putri (2019)	Analisis struktur nafkah dan kecepatan ekspansi Lahan rumah tangga petani kelapa sawit(kasus rumah tangga petani sawit di Kelurahan Parenggean, Kabupaten Kota Waringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah)	Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi lapisan ekonomi rumah tangga petani sawit, maka semakin cepat ekspansi lahan yang dilakukan. Sektor on farm kelapa sawit menyumbang pendapatan paling tinggi pada struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit.	Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi ekspansi perkebunan yang terjadi pada rumah tangga petani sawit dan menganalisis struktur nafkah rumah tangga petani sawit.
4	Flamora gresafira cahya (2020)	Dampak penetapan taman nasional gunung halimun salak: perubahan strategi penghidupan masyarakat tepian kawasan konservasi (kasus: Desa Cihamerang, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada masyarakat dalam merekayasa sumber penghidupan sebagai bentuk respon penetapan TNGHS namun tidak terjadi perubahan signifikan pada usaha penghidupan ganda yang artinya masyarakat masih mengandalkan usaha tani di lahan garapan TNGHS.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat akses masyarakat terhadap sumber daya hutan, mekanisme akses, perubahan strategi penghidupan, dan hubungan tingkat akses dengan strategi penghidupan di Taman Nasional.



5	Abdul wafa hizbullah (2017)	Strategi nafkah penduduk desa sekitar hutan (studi kasus di Desa Sukawangi, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik rumahtangga yang menggunakan sumber nafkah kawasan hutan adalah penduduk dengan karakteristik usia menengah, tingkat pendidikan rendah, dan menguasai lahan. Penduduk yang menggunakan sumber nafkah kawasan hutan lebih dominan melakukan strategi nafkah pada rekayasa sumber nafkah dibandingkan dengan strategi pola nafkah dan migrasi. Karakteristik rumahtangga yang menggunakan sumber nafkah kawasan non-hutan adalah penduduk dengan karakteristik usia menengah, tingkat pendidikan rendah, dan tidak menguasai lahan. Penduduk yang menggunakan sumber nafkah kawasan non-hutan lebih dominan melakukan strategi nafkah pada strategi pola nafkah ganda.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran hutan sebagai sumber nafkah dan strategi nafkah yang digunakan oleh penduduk Desa Sukawangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif dengan mengambil 45 orang responden
---	-----------------------------	--	--	--

6	Fatwa muhammad aziz (2015)	Strategi dan struktur nafkah rumahtangga Petani sekitar hutan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga petani menerapkan tiga strategi nafkah. Pertama, strategi nafkah pertanian dengan melakukan ekstensifikasi pertanian. Kegiatan ekstensifikasi pertanian merupakan perluasan atau penambahan areal lahan garapan. Responden memilih untuk memperluas atau menambah areal garapan pertaniannya ke lahan hutan PHBM. Di lahan tersebut rumahtangga menanam lahan dengan tanaman pangan seperti jagung dan umbi-umbian serta tanaman bertajuk tinggi. Kedua, pola nafkah ganda atau diversifikasi nafkah. Para petani memiliki pekerjaan sampingan di luar usahatani untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Pilihan pekerjaan yang dimiliki antara lain buruh (tani dan pabrik), membuka warung kebutuhan sehari-hari, beternak, jual-beli sepeda motor, pegawai swasta/honorar, serta ada	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi nafkah petani desa hutan yang memanfaatkan hutan Perum Perhutani melalui program PHBM. Adapun rincian tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi strategi nafkah rumah tangga petani di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. 2. Mengidentifikasi seberapa besar sumbangan sumber nafkah rumahtangga petani dari lahan pertanian, hutan dan non- pertanian di dalam strategi nafkah rumah tangga petani. 3. Menganalisis hubungan tingkat penguasaan lahan hutan melalui program PHBM dan pertanian terhadap struktur nafkah rumah tangga petani
---	----------------------------	--	---	--

		<p>yang menjadi TKI ataupun TKW diluar negeri untuk membantu kebutuhan keluarga. Ketiga, dengan melakukan migrasi ke luar desa, seperti ke kota/daerah lain di Pulau Jawa bahkan di luar Pulau Jawa serta ada pula yang merantau ke luar negeri untuk mencari pekerjaan.</p>	
--	--	--	--

### 2.3 Defenisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian

- a. Analisis adalah sebuah proses menguraikan sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya. Penelahaan juga dilakukan pada bagian tersebut dan hubungan antar bagian guna mendapatkan pemahaman yang benar serta pemahaman masalah secara menyeluruh.
- b. Sistem penghidupan (*livelihood system*) dengan demikian adalah kumpulan dari startegi nafkah yang dibentuk oleh individu, kelompok maupun masyarakat di suatu lokalitas. Perlu dicatat bahwa *livelihood* memiliki pengertian lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna secara sempit sebagai mata pencaharian semata-mata.
- c. Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) merupakan berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk keberlangsungan penghidupan. Melalui pendekatan penghidupan dapat mengenal bagaimana orang/masyarakat mebuat suatu penghidupan, dan bagaimana mereka mencoba bertahan hidup.
- d. Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang mengelolah lahan sekitar hutan di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
- e. Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
- f. Analisis kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek besaran pendapatan, pada kawasan hutan dapat menjelaskan pengeluaran, penerimaan
- g. Responden adalah Masyarakat sekitar hutan yang berada di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar untuk dimintai keterangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., N. Abu, N. Stacey, S. T. Garnett, dan B. Myers. (2016). *Economic Dependence on mangrove forest resources for livelihoods in the Sundarbans, Bangladesh. For Policy Econ.* 64(2016) : 15–24.
- Damanik, M. Si, D. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat desa sekitar kawasan hutan. Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo. *Uwais Inspirasi Indonesia*: 11-12.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. (2012). Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2012. Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 20/Menhut-II/2012.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. (1999). Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. [Internet]. [dikutip 29 Desember 2016]. Dapat diunduh melalui <http://peraturan.go.id/uu/nomor-5-tahun-1990.html>.
- Dodirman. (2018). Analisis pendapatan masyarakat sekitar hutan di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fridayanti, Novia, & Dharmawan Arya, Hadi. (2013). Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga sekitar hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 01, No. 01: 26-36.
- Hamid, R., Zulkarnaini, & Saam, Z. (2011). Analisis sosial ekonomi masyarakat desa hutan pasca kegiatan HPH PT. Siak Raya Timber di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(2), 130-148.
- Hidayat, K. (2011). Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Hogarth, N. J., B. Belcher, B. Campbell, dan N. Stacey. (2013). *The role of forest related income household economies and rural livelihoods in the border-region of Southern China. World Development.* 43: 111–123.
- Kementerian Kehutanan. (2012). Peran sektor kehutanan dalam peningkatan ketahanan pangan nasional. Makalah. Kuliah Umum di Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prasetya, A. R. (2013). Struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani peserta program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) di Bogorejo (Skripsi). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Rachmi, W. A. M. P. (2019). Analisis struktur nafkah dan kecepatan ekspansi lahan rumah tangga petani kelapa sawit ( kasus Rumah Tangga Petani Sawit di Kelurahan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah). Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.

Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitati, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Yuliati, Y. (2011). Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger. UB Press, Malang.